BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya penganut Islam tradisional di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk dicermati. Menurut Zamakhsyari Dhofier, muslim tradisional adalah muslim yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), hadis, tafsir, tauhid (theologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7 hingga abad ke 13.¹ Keberhasilan Islam tradisional dalam menghimpun kekuatan yang besar di Jawa bukan sematamata karena jumlah pengikutnya yang lebih banyak dari pada Islam modern, tetapi juga karena kuatnya solidaritas dan integritas para pengikutnya.² Membicarakan Islam di Jawa tidak lepas dengan apa yang dinamakan Kiai, santri dan pondok pesantren.

Istilah Kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); 2) Alim ulama; 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); 4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); dan 6) Sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan). Kiai adalah orang yang diyakini

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.

² Ibid., 4.

³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 61.

penduduk desa mempunyai otoritas pengetahuan yang sangat besar dan karismatik.⁴

Kiai terkadang dijuluki berpaham tradisional dengan kesederhanaannya, yang memang tidak selalu mengandung arti negatif. Kiai yang tampil dengan penuh kesederhanaan, yang dengan memakai sandal, sarung dan memegang tasbih, sesungguhnya mengandung nilai budaya yang sangat tinggi. Ini menunjukkan kiai yang tidak serakah, tidak memiliki ambisi politik yang berlebihan. Sosok kiai seperti inilah yang didambakan oleh masyarakat, dan yang memiliki kharisma dan wibawa dalam artian sesungguhnya.⁵

Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam penyimpanan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe karismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren.⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia ini. Pada mulanya, pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini, kendati bentuk sistem pendidikannya belum selengkap pesantren sekarang.

107.

⁶Bryan S Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisa atas Tesa Sosiologi Weber* (Jakarta:

Rajawali, 1984), 168-169.

⁴Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), 1.

⁵Hamdan Dauly, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001), 107

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional, yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dengan kondisi masyarakat tersebut. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia memiliki tingkatan yang berbeda, dan gejala ini dapat diketahui dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi masyarakat di sekitar pondok pesantren itu sendiri. Perbedaan sosial budaya masyarakat menentukan tujuan berdirinya lembaga pesantren, sehingga dalam perkembangan selanjutnya masing-masing pondok pesantren memilih arah yang berbeda, sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat. 8

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Sesuatu yang teramat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antar bangsa yang tidak mengenal batas lagi.

Thid

⁸Sukamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 3.

Ibarat dua sisi mata uang jika melihat hubungan antara pesantren dan kiai. Keduanya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Tak mungkin ada pesantren tanpa ada kiai, begitu pula sebaliknya, keberadaan kiai mesti memiliki pesantren. Posisi kiai dalam lembaga pesantren adalah sangat menentukan. Kemana arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren) ditentukan oleh kiai. Dalam realitas sosial pesantren itu adalah milik masyarakat, maka di sini ada kaitan yang erat bahwa kiai pun menjadi milik masyarakat pula. Inilah istimewanya seorang kiai-ulama di pesantren.

Penelitian ini membahas tentang peran kiai serta pengaruhnya terhadap masyarakat yang berada di Ujungpangkah Gresik, yaitu K.H Munir Mawardi. Sebelumnya Pondok Pesantren Al Muniroh itu sendiri didirikan oleh ayahnya yang bernama K.H Mawardi. Dia seorang kiai, perintis pondok pesantren Al Muniroh pada tahun 1942. Saat itu di Ujungpangkah banyak kasus pencurian, penjudian, penganiayaan dan perbuatan tercela lainnya. K.H Mawardi menilai kondisi itu terjadi karena kurangnya pendidikan masyarakat.

Perkembangan Pondok Pesantren Al Muniroh semakin pesat setelah putra K.H Mawardi, yakni K.H Munir Mawardi yang menuntut ilmu di Makkah kembali dan pulang, kemudian mengambil alih pimpinan pondok pesantren Al Muniroh setelah K.H Mawardi wafat. Dia mulai terjun kemasyarakat untuk mengamalkan ilmunya selama belajar di Makkah. Di

⁹Rudhy Suharto dan Mahya Ramdani, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 6-7.

-

pondok pesantren itu tidak hanya menggelar pendidikan agama secara tradisional, tetapi juga membuka pendidikan formal.¹⁰

Pondok pesantren ini bernaung di bawah yayasan Al Muniroh yang diketuai oleh Syaiful Islam Al-Ghozi putra K.H Munir Mawardi, yang didirikan pada 14 Desember 1981. "Ponpes ini terbuka untuk santri dan masyarakat sekitar. Bahkan, yang tua-tua juga aktif di pengajian". ¹¹ Penulis mengambil tahun 1946 karena tahun tersebut peralihan pimpinan dari KH. Mawardi ayahnya sampai ke KH. Munir Mawardi puteranya.

Sangat penting untuk meneliti K.H Munir Mawardi karena dia merupakan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di Ujungpangkah Gresik yang belum begitu meluas dikenal terutama di bidang pendidikan. Selain menjadi kiai dia juga ikut dalam perjuangan 1945 sampai tahun 1952. Setelah itu, dia juga diangkat menjadi JUPENA (Juru Penerangan Agama). 12

Begitu juga dengan perjuangannya K.H Munir Mawardi dalam bidang dakwah serta pemikirannya cukup berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Ujungpangkah Gresik dalam meluaskan dakwah dia mendirikan Pondok Pesantren Al Muniroh.

Dalam perjuangannya sangat memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat Ujungpangkah Gresik baik dalam pendidikan, sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Untuk itu sangat perlu untuk diteliti supaya bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang K.H Munir

-

¹⁰Muhammad Kurdi, "Ponpes Al-Muniroh", dalamhttp://blogspot.co.id/2009/05/pesantren-al-muniroh-membekali-santri.html (1 Maret 2016).

¹¹Muhammad Kurdi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 6 Maret 2016.

¹²Mas'ud Mawardi, *Wawancara*, Lamongan, 26 Maret 2016.

Mawardi khususnya masyarakat Ujungpangkah Gresik. Maka dari itu penulis mengangkat judul: "Peran KH. Munir Mawardi Dalam Perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh Di Ujungpangkah Gresik Tahun 1946-1999".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana biografi KH. Munir Mawardi?
- 2. Bagaimana sejarah dan pengembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh tahun 1946-1999?
- 3. Bagaimana peran K.H Munir Mawardi dalam pengembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Munirohtahun 1946-1999danpandanganmasyarakatUjungpangkah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1. Mengetahui Biografi K.H Munir Mawardi
- Mengetahui sejarah dan pengembangan Yayasan Pendidikan Pondok
 Pesantren Al Muniroh

Mengetahui hasil peran K.H Munir Mawardi dalam pengembangan
 Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al
 Munirohdanpandanganmasyarakatsekitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu diharapkan dapat memberikan manfaat kepada umat manusia. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah pengembangan ilmu dan pengetahuan, baik dalam pendidikan sejarah ataupun dalam sosial dan budaya, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dan menindak-lanjuti dengan penelitian baru.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya kalangan santri dan pelajar di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh di Ujungpangkah Gresik. Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai informasi yang belum sepenuhnya dari mereka ketahui.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis diskriptif. Dalam hal ini penulis berusaha mengungkapkan serta mendiskripsikan bagaimana sejarah riwayat hidup K.H

Munir Mawardi, sejak dia lahir sampai proses sebagai pemimpin atau pengasuh, serta peranannya dalam perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan bantuan dari beberapa teori diantaranya adalah teori kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang (yaitu orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadang kepemimpinan dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks hak dan kewajiban yang dapat dimiliki oleh suatu badan. Sedangkan kepemimpinan sebagai proses sosial adalah suatu proses kepemimpinan, meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang/suatu badan yang menyebabkan gerak dari masyarakat.¹³

Kepemimpinan terbagi menjadi dua ruang lingkup, pertama yang bersifat resmi (formal leadership) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinannya. Kedua, tidak resmi (informal leadership) mempunyai perbedaan yang sangat mencolok yakni kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya selalu berada di atas landasan-landasan atau peraturan-

¹³Koentjoroningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), 181.

peraturan resmi, seperti dekan ataupun rektor sehingga dengan demikian daya cakupnya agak terbatas pula. Kepemimpinan tidak resmi, mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, oleh karena kepemimpinan tersebut didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat.¹⁴

Teori-teori kepemimpinan antara lain:

- 1. Teori genetik yang menyatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan dari keturunan, tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang hebat dan ditakdirkan menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2. Teori sosial yang menyatakan setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan, pendidikan dan pembentukan serta didorong oleh kemajuan sendiri dan tidak lahir begitu saja atau takdir tuhan yang semestinya.
- 3. Teori ekologis/sintesis menyatakan seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan dan dikembangkan melalui pengalaman serta cita-cita, usaha pendidikan yang sesuai dengan tuntunan lingkungan/ekologisnya.¹⁵

Melihat dari teori yang telah dijelaskan diatas maka K.H Munir Mawardi termasuk dalam teori genetik dan teori ekologis/sintesis karena dia menjadi pemimpin itu sudah terlihat dari bakat-bakat yang dimiliki dia sejak kecil untuk menjadi pemimpin atau tokoh masyarakat serta pembentukan,

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Perss, 1982), 265.

¹⁵Sunidhia-Ninim Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 21.

didikan dari sang ayah untuk bisa menjadi penerus dari Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh tersebut.

Max Weber mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi 3 jenis:

- 1. Otoritas karismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
- 2. Otoritas tradisional yakni dimiliki berdasarkan pewarisan.
- 3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.¹⁶

Dilihat dari sosok KH. Munir Mawardi yang berwibawa, tegas dalam menegakkan hukum, maka dia termasuk kiai yang kharismtik. Disamping itu KH. Munir Mawardi adalah keturunan dari seorang kiai perintis pondok pesantren yang kelak akan melanjutkan perjuangannya memimpin pondok tersebut. Maka, KH. Munir Mawardi juga masuk dalam otoritas tradisional karena berdasarkan pewarisan atau turunan.

Selain itu, dalam melakukan studi tentang peran KH. Munir Mawardi dalam perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh penulis menggunakan teori peran. Teori peran adalah seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Sedangkan teori peran menurut Bruce J.Biddle dan Edwin J.Thomas peristiwa peran sama dengan pembawaan lakon oleh seorang pelaku dalam peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang sama. Dalam kehidupan sosial nyata membawakan peran berarti menduduki

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Perss, 1982), 281-286.

posisi sosial dalam masyarakat. Hal ini seorang individu juga harus patuh kepada skenario berupa norma sosial, tuntunan sosial dan kaidah-kaidah.

Menurut Soejono Soekamto, peran adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.¹⁷

Dalam skripsi ini, teori peran terletak pada peranan KH. Munir Mawardi dalam perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Muniroh. Dalam kutipan di atas menurut Bruce J.Biddle dan Edwin J.Thomas bahwa peran adalah sama halnya dalam pembawaan lakon dalam kehidupan sosial nyata berarti KH. Munir Mawardi dalam penelitian ini sebagai seorang lakon yang berperan dala perkembangan yayasan pendidikan pondok pesantren maupun dalam kehidupan sosial nyata, bisa lewat hubungan sosial antara KH. Munir Mawardi dengan masyarakat sekitar.

Selain itu dalam perkembangan sebuah pondok pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi seorang kiainya. Karena kiai merupakan cikal bakal dan elemen yang pokok dari sebuah pesantren, itulah sebabnya kelangsungan sebuah pesantren tergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh penerus kiai ketika kiai sudah wafat.¹⁸

¹⁷Edy Sudarhono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

¹⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 55.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada yang meneliti terutama di UIN Sunan Ampel SurabayafakultasAdab dan Humaniora. Maka dari itu peneliti ingin menyelesaikan dengan memfokuskan pada peranan K.H Munir Mawardi dan pengaruhnya terhadap masyarakatUjungpangkah Gresik.Dalam pengamatan penulis, penelitian terdahulu yang hampir serupa denganpenelitian ini adalah:

- 1. Skripsi "Peranan K.H Maksum dalam Mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Geger-Bangkalan Tahun 1955-2000". Ditulis oleh Muaidi, Fakultas Adab, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah peran seorang Kiai yang mendirikan Pondok Pesantren di tengah masyarakat yang kondisinya sangat miris, seperti banyaknya kemaksiatan, pencurian, bajingan. Dia bisa merubah kondisi masyarakat tersebut menjadi lebih baik. Persamaan dari penelitian penulis adalah peran seorang Kiai yang mendirikan pondok pesantren, sedangkan perbedaannya penelitian ini adalah yang mengubah masyarakat dari yang buruk menjadi lebih baik.
- 2. Skripsi "Peran dan Posisi Kiai di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura" oleh Ach. Chufron Sirodj. Penelitian lapangan ini meneliti tentang peran

¹⁹ Muaidi, "Peran KH. Maksum dalam Mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Pengaruhnya terhadap MasyarakatGeger-BangkalanTahun 1955-2000". (Skripsi, Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

kiai dalam perubahan sosial di Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian ini bahwa otoritas kiai dibidang keagamaan di Kabupaten Pamekasan Madura berimbas pula pada pengaruh sosial di tengah-tengah masyarakat Pamekasan., serta peran yang akan dimainkan kiai tersebut menjadi harapan dan tumpuan masyarakat. Karena itu, kuasa kiai tidak sekedar meliputi wilayah kaeagamaan, tetapi juga wilayah publik yang merupakan bentuk tindakan sosial yang berdasarkan pada makna kehidupan sosial masyarakat Pamekasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai peran kiai dalam masyarakat, sedangkan perbedaannya penelitian ini belum fokus pada peran kiai dan pemberdayaan terhadap masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitiann ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan analisis pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, metode ini tidak diungkapkan dengan angka-angka seperti dalam penelitian secara kuantitatif. Data penulis didapatkan dari buku-buku, dokumen dan peristiwa lainnya baik tertulis ataupun tidak tertulis seperti wawancara dengan informan yaitu, keluarga, santri dan warga masyarakat yang mengetahui K.H Munir Mawardi.

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah yaitu, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.²¹ Melalui tahapan ini, peneliti berusaha menjelaskan tentang Biografi K.H

²⁰Ach. Chufron Sirodj, "Peran dan Posisi Kyai di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura". (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

²¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munir Mawardi dan peranannya dalam perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh di Ujungpangkah Gresik.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa dibaca. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menetukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa difahami oleh orang lain.

Dalam tahapan ini peneliti memulai proses pengumpulan sumbersumber sejarah, sehingga dengan sumber sejarah tersebut dapat didiskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peneliti ini dimulai dengan keluarga K.H Munir Mawardi, santri serta warga masyarakat sebagai acuan atau refrensi dalam penelitian ini. Disini peneliti mencari data dengan wawancara atau interview secara langsung untuk mengetahui profil dia. Selain interview peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data refrensi-refrensi tertulis, meliputi karya-karya serta data-data tentang yayasan pondok pesantren dan peneliti melakukan observasi langsung sehingga terjadi interaksi antara peneliti dengan informan.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber sejarah yaitu:

a. Sumber Primer

1). Dokumen

Dalam tahap ini peneliti melakukan penelitian literature dalam pengumpulan sumber terhadap karya-karya ilmiah ini, terutama ada kaitannya dengan pokok bahasan dalam skripsi ini. Beberapa dokumen yang peneliti kumpulkan:

- a) Silsilah k<mark>elu</mark>arga KH. Munir Mawardi.
- b) Surat keputusan menteri hukum dan pengesahan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh.
- c) Surat pendirian Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh.
- d) Dokumen foto-foto Pondok Pesantren Al Muniroh.
- e) Dokumen foto-foto kegiatan di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh.

2). Interview

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan keluarga K.H Munir Mawardi yaitu:

- a) Mas'ud Mawardi dia adalah anak dari KH. Mawardi.
- b) Mahrus Munir dia adalah anak ke lima dari istri yang ke dua.
- c) Ulul Ilmi, dia merupakan anak ke dua dari istri yang ke tiga.

- d) Ulin Nuha, dia adalah anak ke tiga dari istri yang ke tiga.
- e) Shahibur Rida Abdullah, dia merupakan menantu dari anak ke sembilan istri pertama.
- f) Muhammad Kurdi, dia adalah menantu dari anak yang pertama istri pertama.
- g) Muhammad Jazim, dia adalah teman seperjuangan KH. Munir Mawardi.
- Muhammad Yazid, dia adalah salah satu murid KH. Munir
 Mawardi. dan masyarakat sekitar pondok pesantren Al
 Muniroh yang mengetahui tentang dia.

b. Sumber Sekunder

Untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan sumber sekunder yaitu:

- 1) *Tradisi Pesantren,Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* karya Zamakhsyari Dhofier.²²
- Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan karangan Endang Turmudi.²³
- Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern ditulis Sunidia-Ninim Widiyanti.²⁴

²⁴Sunidhia-Ninim Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003)

- 4) *Pemberdayaan Pesantren* karangan Rudhy Suharto dan Mahya Ramdani.²⁵
- 5) Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik karya Hamdan Dauly.²⁶

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.²⁷ Dalam kritik sumber peneliti meneliti sumbersumber yang diperoleh dari wawancara agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dan sumber tersebut autentik atau tidak.

Dalam metode sejarah kritik sumber terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Kritik *ekstern* adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau asli. Sumber yang diperoleh peneliti merupakan yang relevan, karena peneliti mendapatkan sumber tersebut langsung dari tokoh yang sedang diteliti melalui wawancara. Kritik ekstren yang dimaksud disini untuk menguji keabsahan tentang keasliannya (*otentisitas*) sumber-sumber dari segi fisiknya, seperti kapan dan dimana sumber tersebut dibuat. Untuk kritik beberapa buku, disini hanya buku yang relevan dengan penelitian ini. Seperti dokumen sejarah singkat dan data-data Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh, dokumen akta yayasan.

-

²⁵Rudhy Suharto dan Mahya Ramdani, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

²⁶Hamdan Dauly, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001).

²⁷Suhartono W Pronoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

b. Kritik *intern* adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya. Dilakukan untuk menguji tentang keshahihannya (*kredibilitas*) terhadap sumber-sumber yang penulis peroleh berupa buku-buku literature yang relevan, dokumen serta arsip, observasi dan wawancara.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber atau data sejarah seringkali tersebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang dikumpulkan dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kuasalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.²⁸

Dalam tahap ini peneliti melihat kembali data-data yang didapat dan telah diketahui autentitasnya terdapat saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, kemudian dibandingkan dan disimpulkan atau ditafsirkan. Melihat dari data penulis melalui berbagai observasi atau wawancara terdapat perjuangan KH. Munir Mawardi dalam meneruskan perjuangan ayahnya KH. Mawardi dan proses berdirinya Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muniroh sampai saat ini eksis dan berkembang.

²⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

4. Historiografi

Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang dapat didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, yakni usaha merekontruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif agar dapat difahami dengan mudah oleh para pembaca.

Disini penulis menyusun dan merekonstruksikan fakta-fakta yang tersusun yang didapatkan dari sumber yang didapatkan oleh peneliti. Dari awal dirintisnya pondok pesantren tahun 1942 oleh KH. Mawardi sampai masa peralihan pimpinan oleh KH. Munir Mawardi pada tahun 1946. Pondok yang dulunya hanya sebuah langgar panggung pada tahun 1955 pondok tersebut menjadi sebuah pesantren yang diberi nama Al Muniroh. Pada tahun 1962 mulai didirikan madrasah formal. Sampai pada tahun 1981 Pondok Pesantren Al Muniroh bernaung di bawah yayasan yang diketuai oleh Syaiful Islam Al-Ghozi. Kemudian tahun 1983 mulai didirikan sekolah formal dari mulai tingkat TK sampai SMA. Tahun 1999 wafatnya KH. Munir Mawardi pada usia 72 karena sakit.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian bab pertama yang merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori,

metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel, sistematika pembahasan, daftar pustaka sementara.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang biografi KH. Munir Mawardi dari geneologi, riwayat pendidikan dan kepemimpinan KH. Munir Mawardi di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh.

Bab ketiga menjelaskan tentang menjelaskan perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh dari tahun 1946-1999, sejarah berdirinya Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh, periode awal (1942-1946), periode perkembangan dari pondok pesantren menjadi Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (1946-1999), serta usaha pembinaan dan profesionalisme Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh.

Bab keempat akan menjelaskan tentang peranan KH. Munir Mawardi dalam perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh dalam bidang keagamaan, bidang sosial kemasyarakatan, bidang politik, serta pandangan masyarakat terhadap KH. Munir Mawardi.

Bab kelima akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pemaparan dari seluruh pembahasan bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir. Selain itu penulis tidak lupa sertakan saran-saran untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri dan penutup merupakan akhir dari kesimpulan.